

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN KLIEN KANKER YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RUANG EDELWEIS RSUD ULIN BANJARMASIN

Fitriyah^{1*}, Ahmad Syahlani², Iswantoro³

¹Mahasiswa, Prodi Ilmu Keperawatan, STIKES Sari Mulia Banjarmasin

²STIKES Sari Mulia Banjarmasin

³Kepala Bidang Keperawatan RSUD Ulin Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 089612102661, E-mail: fitriyah215@ymail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus kanker di Indonesia mencapai 1,4% atau 347.792 kasus. Sementara di Kalimantan sendiri ada 1,6% atau 6.145 kasus. Tingginya angka kanker ini memerlukan penanganan, salah satunya dengan kemoterapi. Namun efek dari kemoterapi serta kurangnya informasi yang diberikan perawat melalui komunikasi terapeutik menimbulkan kecemasan bagi penderita yang menjalani kemoterapi.

Tujuan: Menganalisis hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

Metode: Penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian adalah semua klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin pada bulan November 2015 yang berjumlah 148 klien. Jumlah sampel 36. Teknik sampling menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis dengan uji *Spearman Rank (Rho)*.

Hasil: Hasil menunjukkan, sebagian besar komunikasi terapeutik perawat adalah cukup baik dengan angka 24 (66,7%). Dan sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan berat yaitu 15 (41,7%). Dan ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker dengan ($p = 0,000$) dengan koefisien korelasi $-0,654$.

Simpulan: Ada hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

Kata Kunci: Kanker, Kemoterapi, Komunikasi Terapeutik, Tingkat Kecemasan.

ABSTRACT

Background: Cases of cancer in Indonesia attain 1.4% or 347 792 cases. While in Borneo itself there 1.6% or 6145 cases. The high rate of this cancer requiring treatment, one of them with chemotherapy. But the effects of chemotherapy well as lack of information given nurse through therapeutic communication cause anxiety for patients undergoing chemotherapy.

Objective: Analyzing relations of therapeutic communication with client anxiety levels of cancer undergoing chemotherapy in hospital room Edelweiss Ulin Banjarmasin.

Methods: Quantitative research with cross sectional approach. The study population was all clients cancer undergoing chemotherapy in hospital room Edelweiss Ulin Banjarmasin in November 2015 amounted to 148 clients. The total sample 36. The sampling technique used purposive sampling. Collecting data using questionnaires. Analysis of the test Rank Spearman (Rho).

Results: Results showed that the majority of therapeutic communication nurse is fairly good with numbers 24 (66.7%). And most of the respondents had experienced severe anxiety levels of 15 (41.7%). And there is a relationship between therapeutic communication with the client's level of anxiety with cancer ($p = 0.000$) with a correlation coefficient -0.654 .

Conclusion: There is significant correlation between anxiety level Therapeutic communications with clients cancer undergoing chemotherapy in hospital room Edelweiss Ulin Banjarmasin.

Keywords: Anxiety Level, Cancer, Chemotherapy, Therapeutic Communication.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *Globocan, International Agency Research on Cancer (IARC)* (2012) ada 14,1 juta kasus kanker didunia. Dan secara nasional prevalensi penyakit kanker di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang. Di Kalimantan Selatan sendiri berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar RI 2013 prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur adalah 1,6% atau sekitar 6.145 orang (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2015).

Data dari rekam medik RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2013 ada 1.366 klien dengan penyakit kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin. Sedangkan pada tahun 2014 ada 1.812 yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin, dan pada tahun 2015 ada 1.122 tercatat yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin yang tercatat dari bulan Januari hingga Juni 2015.

Tingginya angka kanker ini tentu menjadi perhatian, dan memerlukan penanganan. Salah satu pengobatan kanker ialah kemoterapi. Namun pemberian kemoterapi menimbulkan berbagai efek samping, sehingga dapat menimbulkan kecemasan bagi klien yang menjalani kemoterapi, ditambah lagi dengan kurangnya informasi yang diberikan perawat melalui komunikasi terapeutik yang membuat klien salah persepsi dan semakin memperberat kecemasan yang dirasakan.

Dalam hal ini peran perawat sangat diperlukan. Perawat diharapkan dapat memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan komunikasi yang baik. Menurut Tamsuri (2006), komunikasi terapeutik dapat membantu klien untuk memperjelas beban perasaan pikiran serta dapat mengurangi kecemasan klien. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik dapat membantu mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh klien. Namun pada kenyataannya dilapangan saat ini komunikasi

terapeutik belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 November hingga tanggal 5 Desember 2015 dengan melakukan diskusi terhadap 10 klien yang menjalani kemoterapi maka 7 dari 10 klien tersebut menyatakan kecemasan yang bervariasi dari ringan hingga berat. Sementara mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat klien mengatakan rata-rata perawat tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan, perawat juga kurang memberikan informasi kepada klien tentang kemoterapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin pada Maret hingga April 2016. Dengan jumlah populasi sebanyak 148 klien yang menjalani kemoterapi. Dan jumlah sampel yang diambil adalah 36 klien. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan purposive sampling dimana sampel harus sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini survei analitik dengan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan cara Pengumpulan data secara primer yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang diberikan secara langsung kepada klien. Dan terdiri dari 2 bagian kuesioner, yaitu tentang komunikasi terapeutik yang dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan skala *likert* yang sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, dan kuesioner tingkat kecemasan menggunakan

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan ...

kuesioner *Hamillton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)*.

Pada penelitian ini digunakan dua jenis analisa data. Analisa yang pertama adalah analisa univariat dan untuk analisa data yang kedua menggunakan analisa data bivariat yang menggunakan uji statistik yaitu uji korelasi *Spearman Rank (Rho)*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

No.	Komunikasi Terapeutik	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	2	5,5%
2.	Cukup baik	24	66,7%
3.	Kurang baik	10	27,8%
Jumlah		36	100%

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada hasil penelitian dari 36 responden.

Didapatkan data yang paling banyak dengan komunikasi terapeutik oleh perawat terhadap responden adalah cukup baik yaitu sebanyak 24 orang (66,7%).

Tabel 2. Kecemasan Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin

No.	Tingkat kecemasan	Jumlah	
		Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak ada kecemasan	0	0%
2.	Kecemasan ringan	7	19,4%
3.	Kecemasan sedang	14	38,9%
4.	Kecemasan berat	15	41,7%
5.	Kecemasan berat sekali	0	0%
Jumlah		36	100(%)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa semua responden mengalami kecemasan, dengan tingkat kecemasan yang bervariasi, namun lebih banyak ditemukan dengan tingkat kecemasan berat yaitu sebanyak 15 responden (41,7%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

No.	Komunikasi terapeutik	Tingkat kecemasan										Jumlah		P value	r
		Tidak ada kecemasan		Kece-masan ringan		Kece-masan sedang		Kece-masan berat		Kece-masan berat sekali		F	%		
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
1.	Baik	0	0	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100	0,000	-0,643
2.	Cukup baik	0	0	5	20,8	13	54,2	6	25	0	0	24	100		
3.	Kurang baik	0	0	0	0	1	10	9	90	0	0	10	100		
Jumlah		0		7		14		15		0		36			

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan ...

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Spearman Rank (Rho)*, diperoleh *p* value 0,000 atau $<0,05$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin adalah bermakna. Dengan nilai korelasi $-0,643$ yang menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan korelasi yang kuat.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dari 36 responden, mengenai komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat terhadap responden sebagian besar responden menilai perawat sudah melakukan komunikasi terapeutik cukup baik yaitu sebanyak 24 responden (66,7%), namun masih ada beberapa responden yang menilai komunikasi perawat kurang baik yaitu

sebanyak 10 responden (27,8%), sementara hanya ada 2 responden (5,5%) yang menilai komunikasi terapeutik perawat baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soesanto & Nurkholis (2008) yang meneliti tentang hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien gangguan kardiovaskuler yang pertama kali dirawat di *Intensive Coronary Care Unit* RSUD Tugurejo Semarang, yang mana hasil penelitiannya juga menunjukkan tidak semua perawat melakukan komunikasi terapeutik dengan baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih ada perawat yang kurang melaksanakan komunikasi terapeutik, bahkan hanya sedikit perawat yang melakukan komunikasi terapeutik dengan baik. Analisis data yang lain, ditemukan angka yang rendah pada tahap orientasi. Dimana perawat cenderung kurang melakukan komunikasi terapeutik pada tahap ini. Kebanyakan perawat tidak memperkenalkan diri kepada klien, yaitu sebanyak 33 responden

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan ...

(92%), menyatakan perawat selalu tidak memperkenalkan diri.

Sebagian besar perawat juga tidak menjelaskan prosedur serta efek samping dari tindakan kemoterapi, dimana sebanyak 27 responden (75%), menyatakan perawat tidak menjelaskan prosedur serta efek samping dari tindakan kemoterapi.

Selain itu, perawat juga tidak menguraikan waktu yang dibutuhkan dari tindakan kemoterapi. yaitu sebanyak 28 responden (78%), menyatakan perawat tidak pernah menguraikan waktu yang diperlukan dalam tindakan kemoterapi. Sehingga ini menimbulkan kebingungan pada klien, tentang berapa lama tindakan tersebut akan dilakukan.

Analisis berikutnya juga ditemukan bahwa kebanyakan dari perawat tidak menjelaskan tujuan dari tindakan kemoterapi. Dimana ada sebanyak 26 responden (72%), yang menyatakan perawat tidak menjelaskan tujuan dari tindakan kemoterapi.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan komunikasi

terapeutik oleh perawat masih kurang dalam tahap orientasi, yang mana dari keempat pertanyaan yang sudah dibahas diatas adalah bagian dari tahap orientasi pada komunikasi terapeutik. Ini juga sejalan dengan penelitian Nurkholis & Soesanto (2008), yang mana hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa sebagian besar perawat tidak melakukan komunikasi terapeutik pada tahap orientasi, data didapatkan 56,4% perawat tidak memperkenalkan diri ketika pertama kali bertemu dengan klien. Kurangnya pelaksanaan komunikasi terapeutik pada tahap orientasi seperti memperkenalkan diri, menjelaskan prosedur serta efek samping tindakan, waktu pelaksanaan dan tujuan tindakan kemoterapi yang merupakan tugas perawat dalam tahap orientasi dan juga merupakan teknik dalam komunikasi terapeutik menyebabkan tidak tercapainya tujuan dari komunikasi terapeutik.

Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa komunikasi terapeutik juga kurang diterapkan pada tahap terminasi, yaitu sebanyak 30 responden (83%) yang menyatakan perawat

tidak melakukan evaluasi setelah tindakan kemoterapi. Padahal evaluasi merupakan hal yang harus dilakukan oleh perawat dalam tahap terminasi pada komunikasi terapeutik, untuk menilai keberhasilan dari tindakan atau interaksi yang telah dilakukan. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Nurkholis & Soesanto (2008), yang mana data juga menunjukkan rendahnya angka pelaksanaan komunikasi terapeutik pada tahap terminasi, yaitu 82,1% perawat tidak melakukan komunikasi terapeutik pada tahap terminasi.

Evaluasi menjadi hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh perawat untuk memaksimalkan komunikasi terapeutik yang dilakukan. Karena evaluasi juga merupakan tugas perawat pada tahap terminasi, yang mana seharusnya perawat melakukan evaluasi dari interaksi yang sudah dilakukan baik secara objektif maupun subjektif.

Tingkat Kecemasan Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian menunjukkan semua responden mengalami kecemasan, namun dengan tingkat kecemasan yang bervariasi, dari ringan, sedang, hingga berat. Dan angka yang paling tinggi ditemukan pada kecemasan berat sebanyak yaitu sebanyak 15 responden (41,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Adipo *et al.* (2014) tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan klien yang menjalani kemoterapi, yaitu sebagian besar responden yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 22 (56,4%).

Hal yang berbeda ditemukan pada penelitian Desiani (2008), tentang tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi dengan responden sebanyak 54 orang, didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang. Sementara pada penelitian yang peneliti lakukan didapatkan hasil dengan kecemasan

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan ...

beratlah yang paling banyak, yaitu ada 15 responden (41,7%). Hal ini karena pada penelitian tersebut, responden yang diambil adalah pada semua kemoterapi. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah hanya pada klien yang menjalani kemoterapi pertama. Sehingga cenderung mengalami kecemasan yang berat.

Tingginya angka kecemasan pada penelitian ini bisa terjadi karena semua responden yang peneliti ambil berdasarkan kriteria dalam penelitian ini adalah klien yang baru pertama kali menjalani kemoterapi, yang mana klien belum memiliki pengalaman dalam menjalani kemoterapi dan belum mendapat informasi yang jelas mengenai prosedur, tujuan serta efek dari kemoterapi yang dilakukan melalui komunikasi terapeutik perawat, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada diri seorang klien. Selain itu juga karena klien masih harus beradaptasi dengan lingkungan dan hal baru yang ditemui dalam pelaksanaan kemoterapi dan klien cenderung merasa was-was dan khawatir akan tindakan kemoterapi

yang dilakukan. Sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada diri seorang klien yang menjalani kemoterapi pertama. Yang mana menurut hasil dari penelitian Lutfa & Maliya (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan klien dalam kemoterapi adalah adaptasi klien.

Hasil analisis data yang didapat mengenai tingkat kecemasan klien yang menjalani kemoterapi adalah beragam, dan dengan gejala yang berbeda-beda setiap responden. Namun gejala yang paling banyak muncul dari semua responden adalah pada kelompok gejala perasaan cemas, yang mana hampir semua responden mengalami gejala ini yaitu sebanyak 35 responden (97%) mengalami gejala kecemasan ini dari ringan hingga berat sekali. Ini menunjukkan tingginya kecemasan klien ketika akan dilaksanakan tindakan kemoterapi yang pertama.

Gejala kedua yang paling banyak muncul ialah pada gejala ketegangan, yang mana juga ada 35 responden (97%) yang mengalami gejala kecemasan ini dari gejala ringan hingga berat

sekali. Gejala ketegangan ini juga banyak muncul pada klien yang menjalani kemoterapi pertama kali, karena klien belum mengetahui prosedur yang akan dilakukan. Serta beratnya penyakit yang diderita oleh klien, sering kali membuat klien merasa putus asa. Hasil penelitian Yolanda & Karwur (2013) juga ditemukan adanya gejala kecemasan berupa ketegangan, namun dengan angka yang jauh lebih rendah yaitu hanya 40% responden yang mengalami gejala tersebut. Hal ini mungkin karena pada penelitian mereka, responden yang diambil adalah pada semua kemoterapi. Namun pada penelitian yang peneliti ambil adalah hanya pada kemoterapi pertama saja, sehingga dapat menimbulkan kecemasan yang lebih berat karena pada kemoterapi yang pertama klien belum memiliki pengalaman dan belum mendapat informasi yang jelas mengenai kemoterapi.

Dalam hal ini perawat harus lebih meningkatkan dukungan dari segi spiritual kepada klien. Perawat harus mampu memberikan dukungan spiritual yang lebih

optimal kepada klien, sesuai dengan agama yang dianut oleh klien. Agar klien lebih mendekati diri kepada sang pencipta, dan lebih berpasrah atas penyakit yang diderita, namun tetap berikhtiar dengan cara menjalani pengobatan yang sesuai.

Dan gejala berikutnya yang paling banyak muncul diantara gejala lain ialah gangguan tidur, yang semua responden yaitu sebanyak 36 responden (100%) mengalami gejala ini, baik dari gejala ringan hingga berat sekali. Dan gejala ini juga ditemukan pada penelitian Yolanda & Karwur (2013), namun juga dalam angka yang jauh lebih rendah yaitu hanya 40% saja juga. Penyebab perbedaan selain karena kemoterapi yang dilakukan tetapi juga karena jenis penyakit kanker yang diderita responden, yang mana dalam penelitian mereka hanya meneliti pada klien dengan kanker serviks saja. Sehingga terfokus pada satu diagnose penyakit. Namun pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pada semua penyakit kanker, sehingga tingkat kecemasan dapat berbeda sesuai dengan diagnosa penyakit yang diderita.

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan ...

Dalam hal ini peran perawat sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan klien, menurunkan kecemasan, mengurangi ketakutan klien, yaitu dengan melaksanakan komunikasi terapeutik yang baik kepada klien. Selain itu, untuk mengatasi gangguan tidur yang dialami oleh klien, perawat juga bisa memberikan tips-tips kepada klien mengenai cara-cara yang dapat meningkatkan kenyamanan klien. Sehingga klien dapat tidur lebih nyenyak.

Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin.

Hasil penelitian dari 36 responden, ada 24 responden yang menilai komunikasi terapeutik perawat cukup baik dan mengalami kecemasan yang bervariasi, yaitu kecemasan ringan sebanyak 5 responden, kecemasan sedang sebanyak 13 responden dan kecemasan berat sebanyak 6 responden.

Dari sini dapat terlihat bahwa dengan komunikasi terapeutik perawat yang cukup baik

maka tingkat kecemasan responden yang paling banyak adalah sedang. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan jika semakin baik komunikasi terapeutik perawat maka semakin rendah pula tingkat kecemasan klien. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi di Ruang Edelweis RSUD Ulin Banjarmasin. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurkholis & Soesanto (2008), yaitu ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan klien, dan juga ada kecenderungan jika semakin baik komunikasi perawat maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya. Dan sejalan pula dengan penelitian Kasana (2014), yaitu ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi section caesarea.

Maka dapat ditarik kesimpulan, dengan komunikasi terapeutik yang baik dilakukan oleh perawat maka akan mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipo, S., Jumaini., Damanik, S.R.H. 2014. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan klien yang menjalani kemoterapi di ruang anyelir rsud ariifn achmad provinsi riau. *Jurnal Online Mahasiswa*. 2 (1): 777-785
- Akademi Kebidanan Sari Mulia dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia Banjarmasin. 2015. *Panduan Tugas Akhir Edisi 2015*. Banjarmasin: Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
- Desiani, I.W. 2008. Gambaran tingkat kecemasan pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di rsud al-ihsan kabupaten bandung yang telah menerapkan spiritual care. [Internet]. Tersedia dalam <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/128582/> [Diakses 20 Desember 2015]
- Globocan. 2012. Estimated cancer incidend mortality and pravalence worldwide. International agency for reaseach on cancer. [Internet]. Tersedia dalam <http://globocan.iarc.fr/Default.aspx> [Diakses 16 November 2015].
- Infodatin. 2015. *Stop Kanker*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kasana, N 2014. Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea di ruang ponek rsud karanganyar. [Internet]. Tersedia dalam <http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/13/01-gdl-nurkasanas-617-1-s10030n-a.pdf> [Diakses 20 Desember 2015]
- Lutfu, U. & Maliya, A. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien dalam tindakan kemoterapi di rumah sakit dr. Moewardi surakarta. [Internet]. Tersedia dalam <http://eprints.ums.ac.id/1131/1/4g.pdf> [Diakses 18 Desember 2015].
- Nurkholis, E. & Soesanto. 2008. Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien gangguan kardiovaskuler yang pertama kali dirawat di intensive coronary care unit rsu tugurejo semarang. *FIKkeS Jurnal Keperawatan*. 1 (2): 1 – 11.
- Tamsuri, A. 2006. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Yolanda, A.E. & Karwur, F.F. 2013. Tingkat kecemasan pasien kanker serviks pada golongan ekonomi rendah yang mengikuti program kemoterapi di rsud dr. Moewardi. *Sains Medika*. 5 (2): 68-81